

FENOMENA KLENIK DALAM POLITIK

Oleh: Riszki Anjarsari Prihaditama, Universitas Negeri Yogyakarta

whay.khamb@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa yang menjadi latar belakang dilakukannya ziarah makam dan bagaimana prosesnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan mendeskripsikan berbagai temuan yang ditemukan oleh peneliti. Subjek penelitian ditentukan dengan teknik *snowball sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, serta studi kepustakaan. Teknik validitas data dalam penelitian ini pun menggunakan teknik triangulasi data, sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian berupa latar belakang dilakukannya ziarah makam merupakan kepercayaan para calon legislatif bahwa dengan melakukan ziarah makam maka mereka akan mendapatkan restu dari para leluhurnya yang telah dekat dengan Tuhan. Ziarah makam juga mampu memunculkan suatu citra positif bagi calon legislatif, sehingga setelah dilakukannya ziarah makam calon legislatif dapat sekaligus melakukan kampanye untuk meyakinkan kembali masyarakat untuk memilihnya.

Kata kunci: Calon Legislatif, Kejawen, Ziarah Politik

Abstrac

This research has purpose to know what the background in doing grave visiting and how the process. The methode used in this research is kualitatif methode by describing many things found by the researcher. The subject of the research is defined by snowball sampling technique. The data collecting technique use obsevation. The data validity technique in this research uses data triangulasi technique, while data analysis technique uses data reduction technique, data presentation, and make conclusion. The result of the research is the beckgraound in doing visiting grave is the belief for the legislative candidate that by doing grave visiting so they will get blessing from their ancestor that have closed with the God. Grave visiting also can show a positif image for legislative candidate, therefore after they have done grave visiting the legislative candidate can also do campaign to persuade their society to choose them.

Key words : legislative candidate, javanese tradition, grave visiting politic.

PENDAHULUAN

Pemilihan yang berlangsung untuk memilih para calon legislatif berlangsung secara terbuka, dalam artian pemilihan tersebut langsung dipilih oleh rakyat sendiri tanpa adanya campur tangan dari pemerintahan pusat maupun daerah.

Berbagai cara pun ditempuh untuk mendapatkan kekuasaan tersebut, dari cara-cara yang disarankan oleh undang undang hingga cara yang irasional atau tidak masuk akal pikiran manusia. Salah satu cara yang tertuang dalam undang undang adalah kampanye. Selain usaha

yang tertuang dalam undang-undang tersebut untuk memperoleh hati masyarakat agar mampu memilihnya, ternyata banyak pula calon legislatif lain yang menggunakan cara-cara yang masih sangat tabu dalam masyarakat. Kepercayaan serta budaya-budaya yang masih sangat mengikat menjadi salah satu alasan para calon legislatif menempuh jalan pintas.

Para calon legislatif yang menggunakan jalan tersebut berasal dari berbagai kalangan, usia, dan latar belakang. Tidak hanya calon legislatif saja yang masih percaya dengan hal-hal yang berbau ghaib, bahkan para petinggi negara pun dalam kesehariannya masih sangat kental dengan hal-hal tersebut. Seperti halnya presiden kedua Republik Indonesia, yaitu Soeharto yang masih sangat mempercayai hal-hal yang berbau ghaib.

Diantara berbagai jalan pintas tersebut ada salah satu usaha yang banyak dilakukan oleh para calon legislatif tersebut yang menjadi salah satu trend tersendiri ketika akan dilangsungkannya pemilu. Ziarah makam, hal yang dalam agama diperbolehkan bahkan disarankan tetapi justru disalahartikan oleh para calon legislatif tersebut. Beberapa waktu sebelum dilangsungkannya pemilu makam-makam para sesepuh yang dipercaya mampu membawa

keberuntungan ramai dikunjungi oleh para pencari berkah.

Para calon legislatif datang ke makam-makam yang diyakini memiliki kekuatan oleh masyarakat sekitar karena semasa hidupnya seseorang yang telah meninggal tersebut memiliki kekuatan atau mampu menjadi seorang penguasa di zaman tersebut. Untuk itu dengan memohon kepada makam peninggalan orang tersebut diharapkan para calon legislatif *kecipratan* berkah yang telah diperoleh beliau yang sudah meninggal. Dapat juga disimpulkan bahwa ziarah makam pun sama halnya dengan tirakatan, dimana tujuan tirakatan itu sendiri adalah untuk mencapai sesuatu yang diinginkan (Basundoro, 2013:89).

Ziarah makam yang dilakukan calon legislative menjelang pemilu merupakan suatu tindakan yang dilakukan atas dasar keuntungan yang akan didapatkan oleh calon legislatif tersebut. Tingkat pendidikan yang tinggi ternyata tidak menjadikan para calon legislative tersebut melupakan budaya yang telah berkembang sejak dahulu. Budaya ziarah makam yang telah menjadi suatu kebiasaan tersendiri bagi masyarakat Jawa memberikan pedoman bagi para calon legislative memohon do'a restu terhadap leluhurnya.

Masyarakat Jawa yang sangat menghormati para leluhurnya memang menempatkan leluhur dalam posisi yang sakral dan memiliki kekuatan magis tersendiri untuk memudahkan berbagai persoalan dalam kehidupan yang dialami oleh masyarakat Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang dilakukannya ziarah makam oleh calon legislatif dan bagaimana proses ziarah tersebut, sehingga diharapkan dengan adanya penelitian ini mampu memberikan gambaran yang lebih nyata mengenai ziarah yang dilakukan calon legislatif pada saat akan dilaksanakannya pemilihan umum.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pemilihan metode menggunakan metode kualitatif dengan mendeskripsikan berbagai fenomena klenik dalam politik yang terjadi di Yogyakarta.

Waktu dan Tempat Penelitian

Lokasi penelitian Fenomena Klenik dalam Politik ini berlokasi di Provinsi Yogyakarta dengan berbagai pertimbangan oleh peneliti. Di Yogyakarta terdapat berbagai makam yang dikeramatkan oleh masyarakat sekitar. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh budaya serta di

Yogyakarta pula lah awal mulanya penyebaran Islam yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga. Penelitian mengenai Fenomena Klenik dalam Politik, telah dilaksanakan selama kurang dari tiga bulan. Pemilihan metode menggunakan metode kualitatif dengan mendeskripsikan berbagai fenomena klenik dalam politik yang terjadi di Yogyakarta.

Subjek Penelitian

Narasumber dalam penelitian ini adalah calon legislatif yang melakukan ziarah di makam yang dikeramatkan untuk meminta do'a restu. Pemilihan narasumber ini dirasa tepat karena sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui bagaimana fenomena ziarah makam oleh calon legislatif yang akan maju dalam pemilihan umum. Selain itu juru kunci makam juga digunakan sebagai narasumber untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam. Penelitian ini pun menggunakan sumber data sekunder yaitu kajian kepustakaan berupa berbagai jurnal ataupun karya ilmiah terdahulu yang telah dilakukan sebagai acuan. Dari kajian kepustakaan tersebut akan diolah kembali menjadi suatu informasi yang baru.

Teknik Pengambilan Sampel

Peneliti mengambil teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan teknik *snowball sampling*.

Snowball Sampling adalah metode pengambilan sampel yang bentuknya sama dengan bola salju, dimana semakin lama semakin banyak pula sampel yang didapatkan. Awalnya peneliti mengetahui identitas para calon legislatif yang melakukan ziarah makam dari juru kunci kemudian dari calon legislatif yang telah di ketahui identitasnya tersebut peneliti menanyakan kembali siapa saja yang diketahui melakukan ziarah makam serupa, sehingga peneliti mendapatkann 10 informan yang terdiri dari 6 calon legislatif yang duduk sebagai anggota dewan, 1 calon legislatif yang gagal, 2 juru kunci, dan 1 budayawan sebagai validator.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Sebab bagi peneliti kualitatif fenomena dapat dimengerti maknanya dengan baik apabila dilakukan interaksi dengan subyek melalui wawancara mendalam, observasi latar dimana fenomena tersebut berlangsung dan untuk melengkapi data, diperlukan dokumentasi.

Teknik wawancara yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara

mendalam yang berhubungan dengan fokus permasalahan. Sehingga data-data yang dibutuhkan dalam penelitian dapat terkumpul secara maksimal sedangkan subjek peneliti dengan teknik *snowball sampling* yaitu pengambilan sampel yang bentuknya sama dengan bola salju, dimana semakin lama semakin banyak pula narasumber yang didapatkan.

Wawancara dilakukan setelah peneliti dengan narasumber melakukan kesepakatan terlebih dahulu kapan dan dimana akan dilangsungkannya wawancara. Beberapa proses wawancara dengan calon legislatif yang duduk sebagai anggota dewan langsung dilakukan di kantor DPRD dan wawancara terhadap juru kunci di makam tempat para calon legislatif melakukan ziarah. Pada penelitian ini peneliti hanya mengamati apa yang terjadi tanpa berpartisipasi dalam fenomena tersebut sehingga disebut dengan observasi non partisipan.

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. “Rekaman” sebagai setiap tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan oleh atau untuk individual atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa. Sedangkan “Dokumen” digunakan untuk mengacu atau bukan selain rekaman, yaitu tidak dipersiapkan

secara khusus untuk tujuan tertentu, seperti: surat-surat, buku harian, catatan khusus, foto-foto dan sebagainya.

Peneliti berhasil mendapatkan foto bukti-bukti mengenai berlangsungnya ziarah makam oleh para calon legislatif. Diantaranya foto mengenai daftar pengunjung yang datang ke makam dengan tujuan untuk mendapatkan do'a restu.

Validitas Data

Untuk mendapatkan data yang valid dilakukan berbagai prosedur yang bermacam-macam hingga mencapai titik jenuh, hal ini menggunakan berbagai metode untuk mengklarifikasikan makna dengan berbagai sudut pandang didalamnya (Lincoln, 2000:307). Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi, adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Penelitian fenomena klenik dalam politik ini menggunakan teknik triangulasi data, dimana data diperoleh oleh berbagai narasumber untuk mendapatkan keabsahan data. Sumber utama peneliti adalah calon legislatif, dimana dari calon legislatif peneliti mendapatkan berbagai informasi

mengenai latar belakang, proses, serta harapan dan tujuan calon legislatif melakukan ziarah makam tetapi peneliti tidak mempercayai begitu saja informasi yang didapatkan oleh calon legislatif tersebut. Peneliti melakukan triangulasi data dengan mencari kembali informasi kepada calon legislatif yang gagal dan juru kunci yang menjaga makam tempat dimana dilangsungkannya ziarah makam.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan, perhatian, peyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Peneliti mendapatkan serta mencatat berbagai informasi yang didapatkan di lapangan oleh para calon legislatif baik yang sudah duduk sebagai anggota dewan maupun yang gagal serta juru kunci yang bersangkutan. Dokumentasi yang berupa foto dan rekaman juga mampu menjadi penguat dalam penelitian fenomena klenik dalam politik ini.

Penyajian data adalah sejumlah informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan tindakan lebih lanjut. Berbagai data yang telah di temukan oleh

peneliti kemudian disusun dengan sedemikian rupa menjadi suatu keterangan agar mudah dipahami oleh siapapun, sehingga penyajian data merupakan suatu penggambaran secara utuh mengenai penelitian fenomena klenik dalam politik.

Kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam pembuatan suatu laporan. Penarikan kesimpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami makna, keteraturan pol-pola penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Penarikan kesimpulan merupakan garis besar dari seluruh penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti memberikan gambaran secara ringkas namun tidak menghilangkan unsur penting dalam penelitian fenomena klenik dalam politik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Satu daerah pemilihan mampu memberikan pilihan yang begitu banyak pilihan untuk rakyat, dalam pemilihan tahun 2014 sendiri dalam setiap parpol dalam satu dapil mampu mengajukan calonnya sebanyak 7-9 calon legislatif. Jumlah tersebut dikalikan berapa banyak partai politik yang mampu bersaing dalam pemilu 2014.

Dari kesepuluh partai tersebut jika setiap partai mengajukan sedikitnya 7 calon legislatif dalam setiap daerah

pemilihan, maka dalam satu daerah pemilihan akan terdapat sedikit-dikitnya 70 calon legislatif yang akan berjuang memperoleh simpati rakyat sementara jumlah kursi anggota dewan yang diperebutkan tingkat kota adalah 45 kursi. Jika dilihat dari berbagai tingkat yang ada dalam pemilihan umum yaitu tingkat DPRD, DPRD Provinsi, dan DPRD Kabupaten total kursi yang diperebutkan adalah 19.699 kursi dan diperkirakan ada 180.000 kandidat yang berkompetisi dalam pemilu 2014 (Edward Aspinall, 2015;12). Jumlah yang sangat banyak untuk memperoleh suara dalam pemilu karena tidak hanya persaingan yang terjadi antar partai tetapi juga antar calon legislatif dalam satu partai. Perebutan kekuasaan dalam pemilu oleh para calon legislatif sangatlah ketat, terbukti dengan banyaknya calon serta partisipasi masyarakat yang masih sangat kurang dalam pemilu.

Persaingan ketat yang terjadi antara calon lagislatif antar partai maupun dalam satu partai akan menimbulkan perasaan tidak percaya diri para calon legislatif karena merasa presentase keberhasilan sangat sedikit. Hal ini memunculkan pemikiran mengenai berbagai usaha yang mampu dilakukan untuk memperoleh suara terbanyak, salah satunya dengan *money politic* dan berbagai jalan yang dianggap irasional.

Pembahasan mengenai ziarah makam khususnya di wilayah Yogyakarta tidak terpisahkan oleh kebudayaan masyarakat Yogyakarta sendiri yang masih banyak menganut spiritualisme kejawen. Spiritualisme kejawen merupakan suatu pandangan hidup orang Jawa yang telah bercampur dengan berbagai agama yang hidup dan berkembang di tanah Jawa, karena terdiri dari berbagai agama sehingga kejawen tidak memiliki panutan tunggal tetapi lebih dekat dengan berbagai bentuk filsafat khas Jawa (Santosa I. B., 2012:252).

Ziarah makam merupakan salah satu bentuk *ngelmu* bagi orang Jawa, karena dengan ziarah makam diharapkan mampu memberikan keharmonisan antara hal gaib dengan duniawi. Berbagai latar belakang di lakukannya ziarah makam diutarakan oleh calon legislatif, diantaranya adalah :

1) Perantara do'a kepada Tuhan

Sama halnya dengan ziarah makam yang dilakukan para calon legislatif menjelang pemilihan umum, para calon legislatif mengunjungi makam leluhurnya dan meyakini bahwa mereka mampu meminta pertolongan kepada leluhurnya sebagai perantara menyampaikan maksud keinginannya untuk duduk dalam kursi legislatif kepada Tuhan.

2) Sosialisasi (pengenalan calon legislatif kepada masyarakat sekitar makam)

Ziarah makam selain menunjukkan penghormatan kepada leluhur yang telah tiada tetapi juga dapat sebagai suatu cara sosialisasi yang dilakukan oleh para calon legislatif. Umumnya latar belakang yang diungkapkan oleh para calon legislatif adalah untuk tetap menjalin silaturahmi dengan leluhur, tetapi disamping melakukan ziarah calon legislatif sedikit demi sedikit memperkenalkan dirinya ke masyarakat.

3) Memperoleh do'a restu leluhur

Calon legislatif menganggap bahwa meskipun para leluhur telah meninggal tetap diminta do'a restu dan ijinnya dalam berbagai kegiatan yang cukup penting dalam kehidupannya. Karena dengan hal tersebut diyakini mampu melapangkan jalan yang harus ditempuh para calon legislatif bersaing dalam pemilu.

4) Budaya ziarah makam

Masyarakat Jawa sangat akrab dengan ritual ziarah makam, setiap tahunnya menjelang bulan Ramadhan khususnya masyarakat berbondong-bondong mendatangi makam saudara-saudara terdekatnya untuk berziarah. Tidak hanya berdoa masyarakat tersebut pun membersihkan sedikit

demis sedikit makam tersebut agar terawat dengan baik. Secara tidak langsung masyarakat yang melakukan ziarah tersebut bertemu dengan masyarakat yang lainnya dan saling berkomunikasi satu dengan yang lain

5) Memberikan pencitraan dari hal irasional menjadi rasional

Ziarah makam yang dilakukan oleh calon legislatif mengandung berbagai makna dalam prakteknya, selain meminta pertolongan kepada leluhur sebagai perantara, memunculkan pencitraan sikap hormat dan mengingat leluhur, juga sebagai salah satu sarana pengenalan diri calon legislatif ke masyarakat sekitarnya. Ziarah makam menjadi cara pandang hidup yang bersumber dari nilai-nilai dasar Jawa, maka dari itu ziarah makam dengan niatan untuk mendapatkan ijin dari para leluhur dapat dikatakan sebagai spiritualisme Jawa.

Proses dilaksanakannya ziarah makam oleh calon legislatif sebenarnya sama saja dengan ziarah makam yang dilakukan oleh masyarakat pada umumnya. Calon legislatif berangkat dari rumahnya masing-masing dengan berbagai niat dalam bentuk ziarah makam, calon legislatif biasanya datang bersama rombongan besar partai yang

mengusungnya sehingga tampak jelas sekali bahwa hal tersebut memunculkan suatu pencitraan agar masyarakat memandangnya sebagai seorang calon legislatif yang terbuka terhadap masyarakat. Beberapa memang membawa serta keluarga besarnya untuk berziarah ke makam leluhur, tetapi ada juga yang datang sendiri melakukan ziarah makam dengan maksud tertentu. Dari berbagai informasi yang diberikan oleh informan, rata-rata calon legislatif tersebut melakukan ziarah makam minimal dengan keluarganya.

Sosialisasi melalui kampanye dan sebagainya tetap dilakukan oleh para calon legislatif karena dengan itu lah cara yang paling utama mereka mendapatkan suara. Para calon legislatif melakukan berkali-kali kampanye agar masyarakat percaya dan memilihnya nanti. Tetapi ziarah makam hanya digunakan sebagai salah satu cara kampanye calon legislatif dalam pemilu. Tidak dengan terang-terangan calon legislatif melakukan ziarah untuk kampanye agar di kenal oleh masyarakat luas, tetapi dengan calon legislatif melakukan kampanye di makam para leluhurnya mereka berharap warga sekitar makam tersebut mengenal mereka. Selain itu dengan melakukan kampanye mereka mampu memunculkan pencitraan yang baik di mata masyarakat, pencitraan

tersebut tentunya sangat berguna bagi nama baik untuk meningkatkan perolehan suara. Masyarakat akan berfikir ulang bagi para calon legislatif yang melakukan ziarah makam mungkin calon legislatif tersebut adalah seseorang yang begitu hormat dan tidak pernah melupakan para terdahulunya, semua itu bisa saja terjadi tergantung bagaimana sesungguhnya niatan dari para calon legislatif itu sendiri datang ke makam pada saat akan dilangsungkannya pemilu. Ziarah makam merupakan salah satu bentuk kebudayaan masyarakat Jawa yang meyakini bahwa silaturahmi maupun komunikasi tidak hanya dilakukan oleh kerabat yang masih hidup, tetapi juga kepada keluarga yang mendahuluinya dan yang telah mewariskan ratusan ribu dusun dan desa seperti saat ini (Santosa I. B., 2012:55).

Kejawen juga sangat sulit untuk dijabarkan dengan sangat jelas karena berbagai ide-ide maupun asal dari kejawen sendiri ada yang di tulis maupun yang hanya diingat oleh masyarakat dan diwariskan secara lisan (Santosa I. B., 2012:199). Kejawen dimulai oleh para pujangga dan raja-raja yang mewariskan berbagai ilmu mengenai kehidupan dalam kraton. Kejawen juga bukanlah suatu agama yang mempunyai aliran tersendiri sehingga amatlah mungkin dalam praktek kejawen. Siapa saja mampu menambah

ataupun mengurangi berbagai ajaran yang ada tergantung bagaimana keyakinan dari para pelaku tersebut (Santosa I. B., 2012:199). Semua yang calon legislatif tersebut lakukan berdasarkan oleh keyakinan mereka akan adanya bantuan hal-hal dari luar diri mereka, jika tidak ada keyakinan tersebut maka para calon legislatif tidak akan melakukannya. Keyakinan mengenai keberhasilan tersebut membentuk calon legislatif menjadi orang yang menerima berbagai keputusan Tuhan sehingga akan menimbulkan sikap tenang karena apapun hasilnya bagi calon legialatif itu sudah menjadi takdir (Endraswara, 2014:160).

Jika dilihat dari sudut pandang budaya sendiri mengenai ziarah makam maupun berpuasa tidaklah salah, budaya kejawen mengambil berbagai pendapat maupun ilmu dari berbagai agama yang berkembang di Jawa. Hal tersebut didasarkan oleh sikap masyarakat Jawa yang terbuka dengan berbagai budaya yang masuk, sehingga berbagai percampuran kebudayaan tumbuh dengan subur di tanah Jawa. Calon legislatif melakukan ziarah maupun puasa didasarkan atas harapan dan keyakinan bahwa mereka dengan usaha tersebut mampu mendekatkan diri kepada Tuhan sehingga keinginan para calon legislatif untuk menjabat sebagai anggota dewan

dapat terpenuhi. Secara rasional tentunya tidak dapat dibuktikan secara nyata keterkaitan ziarah dan puasa dengan perolehan suara. Tetapi dengan dilakukannya ziarah makam dan puasa para calon legislatif mendapatkan keyakinan lebih untuk mampu bersaing memperebutkan suara.

Dari berbagai penjelasan yang diutarakan oleh para calon legislatif dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan usaha berupa ziarah makam dan puasa tidak memberikan jaminan bahwa nantinya calon legislatif tersebut akan mendapatkan perolehan suara seperti yang diharapkan. Calon legislatif tetap harus berjuang meyakinkan hati masyarakat dengan melakukan sosialisasi untuk mengenalkan dirinya di masyarakat luas. Ziarah makam memberikan harapan yang lebih besar mengenai perolehan suara calon legislatif ketika pemungutan suara, diharapkan juga dengan dilakukannya ziarah makam maka para leluhur mau membantu calon legislatif sebagai perantara penyampaian keinginan calon legislatif kepada Tuhan.

Orientasi dalam teori tindakan sosial yang dilakukan Coleman menitikberatkan kepada kaitan antara mikro dengan makro, atau antara perilaku individu yang melahirkan suatu perilaku

sistem dalam masyarakat (Goodman G. R., 2014:480). Tindakan yang dilakukan oleh calon legislatif memunculkan suatu perilaku sistem yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Ziarah makam selain dilakukan untuk memunculkan suatu pencitraan juga sebagai salah satu sarana calon legislatif untuk melakukan sosialisasi. Hal ini dilakukan dengan berbagai pertimbangan, seperti apa yang akan calon legislatif dapatkan dengan melakukan ziarah makam dibandingkan dengan calon legislatif tersebut melakukan puasa. Puasa yang dilakukan calon legislatif hanya bertujuan untuk melatih diri, dan dengan puasa juga calon legislatif kurang mampu menunjukkan siapa dirinya di masyarakat karena puasa tentunya dilakukan diam-diam dan seorang diri sementara ziarah makam dapat dilakukan sendirian maupun rombongan yang tentunya akan memunculkan suatu pencitraan.

Calon legislatif melakukan pilihan yang menurutnya mampu memaksimalkan keuntungan yang didapatkannya dengan pertimbangan norma yang ada dalam masyarakat. Norma yang dilestarikan oleh beberapa orang yang melihat keuntungan dari norma tersebut dapat mempengaruhi tindakan suatu individu dengan memaksa suatu tindakan untuk dilakukan sementara tindakan yang lain dilarang (Goodman G. R., 2014:481-482).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Perebutan kekuasaan yang terjadi dalam pemilihan umum tentunya menggunakan berbagai cara agar mampu menarik hati masyarakatnya, para calon legislatif beramai-ramai melakukan kampanye sabagai cara yang dianggap rasional dan mampu menjangkau masyarakat luas. Banyak juga para calon legislatif yang menggunakan cara yang bahkan dianggap tidak masuk akal untuk mempermudah langkahnya duduk dalam kusri kepemimpinan. Misalnya saja dengan ziarah makam dan puasa weton, tindakan ini dianggap sebagai tindakan yang mampu memperkuat usaha serta do'a-do'a mereka agar terkabul.

Tidak hanya dengan keyakinan bahwa para leluhur akan menjadi satu perantara dengan Tuhan-Nya tetapi hal irasional tersebut dapat diubah sedemikian rupa oleh calon legislatif sebagai hal yang rasional untuk membawa kesuksesan dalam pemilu. Ziarah makam dengan tujuan menghormati leluhur dijadikan sebagai salah satu media sosialisasi kepada masyarakat sekita makam dan juga sebagai

sarana pencitraan agar calon legislatif tersebut dipandang memiliki jiwa yang tidak mudah lupa akan jati dirinya.

Faktor ketokohan yang memang telah melekat dalam diri calon legislatif menjadi faktor utama dalam perolehan suara yang terus meningkat. Umumnya mereka yang memang telah memiliki dasar pengalaman yang cukup banyak dalam pemerintahan maupun yang tergabung dalam partai yang terpilih kembali sebagai wakil rakyat, sementara mereka yang masyarakat anggap belum begitu banyak memiliki pengalaman tidak masyarakat pilih.

Saran

Penelitian mengenai ziarah makam yang dilakukan para calon legislatif dapat dikembangkan kembali mengenai perbandingan antara calon legislatif yang berasal dari partai yang beraliran nasionalis dengan calon legislatif yang berasal dari partai agamis. Peneliti menemukan perbedaan dikedua aliran partai tersebut, tetapi dalam penelitian ini dibatasi oleh ziarah makam yang dilakukan oleh calon legislatif tanpa memandang dari partai mana calon legislatif tersebut berasal.

DAFTAR PUSTAKA

- Basundoro, A. K. (2013). Makna Simbolik Makam Bung Karno di Blitar 1970-1990an. *VERLEDEN: Jurnal Kesenjarahan*, 89.
- Endraswara, S. (2014). *Mistik Kejawaen Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Edward Aspinall, M. S. (2015). Politik Uang di Indonesia: Patronase dan Klientelisme pada Pemilu Legislatif 2014. *Patronase dan Klientelisme dalam Politik Elektoral di Indonesia*, 3-4.
- Goodman, G. R. (2014). *TEORI SOSIOLOGI: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Lincoln, N. K. (2000). *Handbook of Qualitative Research*. California: Teller Road Thousand Oaks.
- Santosa, I. B. (2012). *Spiritualisme Jawa*. Yogyakarta: Memayu Publishing.